

METODE TEMATIS DALAM MEMAHAMI TEKS AL-QUR'AN (MODERNITAS PENAFSIRAN MUHAMMAD 'ALĪ AL-ṢĀBŪNĪ)

Wildan Hidayat*¹

¹ IAIN Metro

*e-mail : wildanhidayat@metrouniv.ac.id

Abstrak

Kajian tentang al-Qur'an dalam khazanah intelektual Islam tidak pernah usai. Setiap generasi memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menyegarkan kembali kajian sebelumnya, yang di anggap out date. Ali al-Sabuni dan model tafsir tematisnya merupakan salah satu cikal dari kemunculan metode tafsir kontemporer diantaranya dipicu oleh kekhawatiran yang akan ditimbulkan ketika penafsiran al-Qur'an dilakukan secara tekstual, dengan mengabaikan situasi dan latarbelakang turunnya suatu ayat sebagai data sejarah yang penting. Metode tafsir modern adalah metode penafsiran al-Qur'an yang menjadikan problem kemanusiaan yang ada sebagai semangat penafsirannya. Persoalan yang muncul dikaji dan dianalisis dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan problem yang sedang dihadapinya serta sebab-sebab yang melatar belakangnya. merujuk pada temuan ulam kontemporer, yang dianut sebagian pakar al-Qur'an pemilahan metode tafsir al-Qur'an kepada empat metode (1). Ijmali (global) (2). Tahlili (analisis) (3). Muqarin (perbandingan) (4). Maudlu'i (tematik), ditambah satu metode lagi, yaitu metode kontekstual (menafsirkan al-Qur'an berlandaskan pertimbangan latar belakang sejarah, sosiologi, budaya, adat istiadat, dan pranata-pranata yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat Arab sebelum dan sesudah turunnya al-Qur'an termasuk dalam kategori tafsir modern.

Kata Kunci: Tafsir, Modern, Ali al-Sabuni

Abstract

The study of the Quran in Islamic intellectual treasures never ends. Each generation has its own responsibility to refresh previous studies, which are considered out of date. Ali al-Sabuni and his thematic interpretation model are one of the forerunners of the emergence of contemporary interpretation methods, some of which were triggered by the concerns that would arise when the interpretation of the Qur'an was carried out textually, ignoring the situation and background of the revelation of a verse as important historical data. The modern exegetical method is a method of interpreting the Qur'an that uses existing humanitarian problems as the spirit of its interpretation. The problems that arise are studied and analyzed using various approaches that are appropriate to the problem being faced and the causes behind it. referring to the findings of contemporary ulam, which is adopted by some Al-Qur'an experts by dividing the methods of interpreting the Al-Qur'an into four methods (1). Ijmali (global) (2). Tahlili (analyst) (3). Muqarin (comparison) (4). Maudlu'i (thematic), plus one more method, namely the contextual method (interpreting the Qur'an based on historical, sociological, cultural, customs and institutions that prevailed and developed in Arab society before and after its revelation). The Qur'an is included in the category of modern interpretation. And Ali al-Sabuni with his tafsir is one of the pieces modern-contemporary interpretation.

Keywords: Tafsir, Modern, Ali al-Sabuni

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di era modern sekarang sudah jauh sekali dari kata tentram, karena kepuasan tak berujung dari banyaknya hasrat manusia yang semakin *hedonis* lalu menjadikan harta dunia sebagai orientasi hidupnya. Maka lantas muncullah berbagai masalah yang rumit dan berliku dalam hidup yang dijalaninya, dari hal itu sangat masuk akal bahwa memang al-Qur'an lah sebagai satu-satunya penuntun dan petunjuk jalan menuju hidup yang penuh kedamaian dan ketentraman.

Allah SWT menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan undang-undang bagi umat Muhammad SAW untuk mengarungi hidup yang penuh liku dan modernitas dunia, maka al-Qur'an yang *shalih likull al-zaman wa al-makan* akan sangat mampu menuntun umat ke jalan yang benar dan tidak hanya dunia belaka yang mereka dapatkan. Dari ajaran-ajarannya yang lurus serta undang-undangnya yang bijaksana mereka dapat memetik suatu hal yang membuat mereka dalam puncak kebahagiaan dan keluhuran.

Memahami isi tuntunan dan apa yang terkandung dalam al-Qur'an tidak semudah berujar "*Mari kita kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah*" semata, Secara mudah dan jelas bahwa melaksanakan ajaran-ajaran itu tidaklah akan berhasil kecuali dengan memahami dan menghayati al-Qur'an terlebih dahulu serta berpedoman atas nasihat dan petunjuk yang tercakup di dalamnya. Yang demikian tidak akan tercapai tanpa penjelasan dan perincian hasil yang dikehendaki oleh ayat-ayat al-Qur'an melalui ahli dan pakar ilmu al-Qur'an itu sendiri.

METODE

Sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan isi kandungan al-Qur'an, ilmu Tafsir lah yang paling berperan dalam hal ini. Dinamika perkembangan ilmu tafsir dan karya-karya tafsir terus berkembang. Meski lahirnya bidang ini jauh sebelum para tabi'in dan ulama kontemporer merumuskan dan mengembangkannya, namun minat untuk mengkaji dan merevolusi tak pernah habis dimakan zaman. Sehingga karya-karya tafsir ulama era at-Thabari, Ibn Katsir, Zamakhsyari dan lainnya tersebut menginspirasi para mufasir baru sebagai penerus untuk mengembangkan model dalam bentuk karya penafsiran, karena menjadi sebuah tuntutan bahwa al-Qur'an merupakan sumber jawaban atas segala permasalahan yang terjadi kapanpun dan dimanapun.

Dalam perkembangannya Ilmu Tafsir sendiri banyak melahirkan pakar Ilmu Tafsir atau lebih dikenal dengan mufassir, *Sheikh Muhammad 'Alī Al-Ṣābūnī* diantaranya, merupakan salah satu dari ulama dan ahli tafsir al-Qur'an. Karyanya yang paling terkenal dan mempunyai pengaruh besar dalam kajian tafsir kontemporer yaitu *Safwah al-Tafasir*, selain itu juga salah satu dari karyanya yang berkaitan tentang kajian tafsir dan berfokus pada kajian surat-surat dalam al-Qur'an yaitu kitab *Ijaz al-Bayan fi Suwar al-Qur'an*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tentang 'Alī Al-Ṣābūnī

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Alī bin Jamil 'Al-Ṣābūnī. Beliau lahir di kota Halb Syiria pada tahun 1928 M. Setelah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Syiria, beliau pun melanjutkan pendidikannya di Mesir, dan merampungkan program magisternya di universitas Al-Azhar mengambil tesis khusus tentang perundang-undangan dalam islam pada tahun 1954 M. Saat bermukim di Mekkah dia tercatat sebagai salah

seorang staf pengajar tafsir dan ulumul Qur'an di fakultas Syari'ah dan Dirosat Islamiyah universitas Malik Abdul Aziz Makkah.¹

Syekh ash-Shabuni dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syekh Jamil, merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo. Ia memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, Ash-Shabuni sudah hafal Alquran. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian Ash-Shabuni. Salah satu gurunya adalah sang ayah, Jamil Ash-Shabuni. Ia juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shama, Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghīb al-Tabbakh, dan Syekh Muhammad Najib Khayatah.²

Syekh Ali Ash-Shabuni belajar di Kuliyyah al-Syari'ah wa al-Dirasah al-Islamiyah di Mekah. Setelah beliau menamatkan di Tsanawiyah al-Syari'ah, beliau menuntut ilmu ke -Suriah, dan beliau menyempurnakannya di al-Azhar Cairo hingga menyelesaikan studi S1 nya pada fakultas Syari'ah dan mendapat predikat al-'Aliyah (*Cum laude*) pada tahun 1371 H / 1952 M, lalu merampungkan Magister nya pada Universitas yang sama pada konsentrasi Qudha al-Syar'iyyah pada tahun 1953 M.³

Kepakaran 'Alī Al-Ṣābūnī juga ditandai oleh kekayaan prespektifnya tentang sejarah dan keluasan cakupan pembahasannya dalam mengkritisi karya-karya terdahulu dalam khazanah keilmuan Islam, serta karya tulis tentang keislaman, terutama tentang al-Qur'an dan luar Islam (*outsider*), yakni para orientalis dan para pemikir sekuler. Sistematisnya jelas dan runtut, dalam hal menetapkan peristiwa keislaman serta menyanggah tuduhan pada musuh Islam dalam karya-karya mereka atau paling tidak karya-karya kontroversial.⁴

2. Pengaruh 'Alī Al-Ṣābūnī pada bidang keilmuan al-Qur'an

Nama 'Alī Al-Ṣābūnī sudah begitu terkenal diberbagai belahan dunia khususnya negara-negara muslim, apalagi negara bagian Arab. Dia adalah seorang sarjana dan pakar tafsir yang terkenal dengan ketajaman pengetahuan yang dimilikinya, terutama di bidang al-Qur'an dan Tafsir. Atas karya-karya dan pemikirannya yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan ilmu al-Qur'an khususnya, dia dianugerahi sebagai "Pemimpin Muslim

¹ M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Tafsir*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Dosen Tafsir Hadits, Studi Kitab Hadits, Yogyakarta: 2003), Teras, hal. 133

² M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal.134

³ Hussain Muhammad adz-Dzahabi>, *at-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), hal.507

⁴ Drs. H. M. Yusron, M.A, dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), hal.508

Dunia” (*Moslem of The Year*) oleh Dubai International of holy Quran Awards (DIQA), tahun 2007.

Tidak salah jika menyebut ‘Alī Al-Ṣābūnī sebagai “Pemimpin Muslim Dunia” karena memang pengaruh dan karya-karyanya tersebar dengan pesat dan memiliki andil besar dalam perkembangan dan pengembangan studi al-Qur’an dan Tafsir pada khususnya, karya-karya tulisnya yang tercatat sudah lebih dari 40 kitab dan diterjemahkan ke berbagai bahasa.

3. Karya-Karya

Sejauh ini, Sheikh ‘Alī Al-Ṣābūnī telah banyak memunculkan karya-karya tulisannya tentang Ilmu Tafsir dan Ilmu-Ilmu al-Qur’an serta Islam lainnya. Diantara beberapa karya-tulisnya yang masyhur adalah:

1. *Safwah al-Tafasir*, ini merupakan karya mutakhir al-Sabuni dan sekaligus menjadi karya monumental dalam bidang tafsir
2. *Mukhtasar tafsir at-Thabari Jami’ul Bayan*
3. *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur’an*
4. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir* (tiga jilid)
5. *Rawa i’ al-Bayan fi at-Tafsir Ayat al-Ahkam*
6. *An-Nubuwwah wa al-Anbiya’*
7. *Al-Mawarits fi al-Syari’ah al-Islamiyah ala dhou’il Kitab wa al-Sunnah*
8. *Tanwir al-Azhan min Tafsir Ruh al-Bayan*
9. *Qabasun Min Nūr Al-Qur-ān Al-Karīm*,
10. *Ijaz al-Bayan fi Suwar al-Qur’an*.

Dari beberapa karya Sheikh ‘Alī Al-Ṣābūnī dua diantaranya yaitu; *Qabasun Min Nūr Al-Qur-ān Al-Karīm* dan *Ijaz al-Bayan fi Suwar al-Qur’an* memiliki karakteristik yang sama, sama-sama mnejelaskan thema-thema utama dalam surat-surat al-Qur’an (*al-waḥdāh al-Mauḍū’iyyah*).

4. Kitab *Ijaz al-Bayan fi Suwar al-Qur’an*

Secara etimologi nama Kitab *I’jaz al-Bayan fi Suwar al-Qur’an* dapat diartikan sebagai Keterangan atau Penjelasan Ringkas dalam Surat-Surat al-Qur’an. Kitab ini diterbitkan pada tahun 1969 M / 1399 H oleh Maktabah al-Ghazali, disusun dengan tertib urut mushaf

'utsmāni, yakni bermula dari surat al-Fatihah dan sampai dengan akhir surat al-Nass dengan jumlah halaman 325.⁵

Rif'at Fauzi dalam bukunya *al-wahdah al-mauḍū'iyah* mengatakan bahwa kitab *I'jaz al-Bayan* disusun khusus untuk menjelaskan *mihwar* (tema utama) dari suatu surah dalam al-Qur'an, dalam setiap surah ia menjelaskan bahwa meskipun terdapat beberapa tema dalam satu surah, akan tetapi itu semua terikat kedalam satu tema utama. 'Al-Ṣābūnī juga menjelaskan bahwa ada keterkaitan tema antara satu surat dengan yang lainnya (*al-Maudu' al-Raisi*). Namun hal ini justru menunjukkan suatu kelemahan dari metode penulisannya itu, setelah menuliskan *mihwar* dan memaparkan tema utama dari surah itu dia tidak menjelaskan tentang hubungan antara tema utama tadi dengan tema-tema parsial (*juz'iyah*) didalam suatu surah, serta dia tidak pula menjelaskan hubungan antar tema didalam suatu surah.⁶

Dalam Kitab ini Al-Shabuni menuliskan penjelasan dan komentarnya tentang surat-surat dalam al-Qur'an, sekemanya untuk surat-surat panjang ditulis dalam empat halaman, sedangkan untuk surat-surat pendek, pada juz 30 misalnya, dia hanya memberikan gambaran umum dan singkat tentang surat-surat pendek tersebut, bahkan di beberapa surat dia hanya menuliskan penjelasan dalam satu – tiga paragraf saja.

Latar belakang Penulisan

Latar belakang penulisan kitab ini seperti apa yang ditulis oleh 'Alī Al-Ṣābūnī dalam muqaddimah kitab:

فهذه سلسلة علمية متتابعة في دراسة سور القرآن، تكشف الأضواء عن أهدافها، ومقاصدها، وتبين الغرض الأساسي من طريقة تناولها للمواضيع والأحداث، سواء كان ذلك في العبادات، أو المعاملات، أو التشريع، أو الأخلاق، أو في القصص والأخبار أو غير ذلك مما هو من الأهداف الأصلية التي تناولها السور الكريمة، وقد رأيت أن أخرجها في كتاب جامع، يجمع دراسة وافية لسور القرآن الكريم ويلقى الضوء عليها، تكميلاً للفائدة وتعميماً للنفع.⁷

Bahwa kitab ini disusun sebagai bentuk usaha untuk menginterpretasi dan mengkaji studi tentang al-Qur'an, khususnya penafsiran tematik pada satu surah al-Qur'an (*al-tafsir al-mauḍū'ī li sūrah wāḥidah*) 'Alī Al-Ṣābūnī berusaha menyingkap maksud dan tujuan

⁵ 'I'jaz al-Bayan, *I'jaz al-Qur'a'n*, <http://al-maktabah.net>. diakses pada tanggal 01/01/2017.

⁶ Muhammad 'Ali al-Sabuni, *I'jaz al-Bayan, I'jaz al-Qur'a'n*, (Arab Saudi: Maktabah al-Ghaza'li, 1979) hal.4

⁷ Muhammad 'Ali al-Sabuni, *I'jaz al-Bayan, I'jaz al-Qur'a'n*, (Arab Saudi: Maktabah al-Ghaza'li, 1979) hal.4

utama (al-ghard al-asāsi) dari suatu surah, dari tema tema yang terkandung di dalamnya serta masalah-masalah yang ada dalam suatu surah al-Qur'an; seperti ibadah, muamalat, syaria, akhlaq, kisah kisah, dan lainnya yang termasuk dalam tujuan asli dari surat tersebut.

Al-Şābūnī mengungkapkan “Dalam membahas al-ghard al-asāsi (tujuan utama) dari suatu surah tadi, saya merujuk kepada beberapa *kitab jāmi'* (tafsir lengkap) yang didalamnya tentu terkandung catatan-catatan yang lengkap tentang kajian surah-surah al-Qur'an. Dengan demikian, karya ini (penjelasan tentang surah-surah dalam al-Qur'an) diharapkan dapat bermanfaat dan menyempurnakan karya-karya yang sudah ada.”

Contoh Penulisan Al-Şābūnī dalam *I'jaz al-Bayan*

Seperti yang telah digambarkan diatas, maka perlu kita lihat contoh dari metode penafsiran tematik surah al-Qur'an dalam *I'jaz al-Bayan* yang ditulis Al-Şābūnī ini, pada dua surah yakni; *al-Baqarah* dan *al-Nāss*.

a. al-Baqarah

Al-Şābūnī mengawali penafsirannya pada surah *al-Baqarah* ini dengan memberikan informasi umum tentang *al-Baqarah*. *Al-Baqarah* adalah surah kedua dalam urutan mushaf bukan kedua dalam hal turunnya (*nuzūl*), merupakan salah satu surat madaniyyah terdiri dari 286 ayat. Pada surah ini terdapat satu ayat yang dikatakan bahwa ia adalah ayat yang terakhir turun yaitu ayat ke-281:

وَ اتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dengan turunnya ayat diatas maka lengkaplah wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. Surah ini dinamakan surah al-Baqarah karena terdapat kisah-kisah *gharib* dan luar biasa (bisa diartikan ajaib) pada zaman nabi Musa A.s. Kisah ini adalah salah satu bukti dari kekuasaan Allah SWT dengan menjadikan manusia hidup kembali setelah mati. Pada saat itu terjadi peristiwa pembunuhan, dan pelaku pembunuhan masih belum diketahui (misterius). Kemudian, Allah SWT memerintahkan Musa A.s untuk menyembelih seekor sapi tertentu, kemudian mengambil bagian sapi yang sudah terpotong dan memukulkannya kepada korban yang terbunuh, hal ini dilakukan untuk menghidupkan kembali korban dari kematiannya, lalu diapun hidup kembali yang lalu mengungkap siapa yang telah membunuhnya. Kisah ini tertulis di dalam surat al-baqarah 68-67. Karena hal itu, maka surah ini dinamakan dengan surah al-baqarah.⁸

⁸ Muhammad 'Ali al-Sabuni, *I'jaz al-Bayan fi Suwar al-Qur'an*, (Arab Saudi: Maktabah al-Ghazali, 1979) hal.8

Kemudian, 'Alī Al-Ṣābūnī kembali menjelaskan tema yang terkandung didalam surah al-baqarah, 'Alī Al-Ṣābūnī mengatakan bahwa sebagian besar tema yang terkandung dalam al-baqarah adalah aturan hukum Islam atau hukum syari'at (*al-aḥkām altashrī'iyah*), seperti *aqīdah, ibādah, muāmalāt, akhlāq*, gambaran suasana *damai dan peperangan di zaman Nabi, nikāh dan perceraian (talāq)*, serta hal-hal lain yang berkaitan tentang aturan hukum Islam (*al-aḥkām altashrī'iyah*).

Penjelasan selanjutnya, Alī Al-Ṣābūnī mengemukakan tema-tema atau pembahasan yang terkandung didalam surah, pada awal surah al-baqarah membahas tentang karakter orang-orang mukmin (*mu'minīn*), orang-orang kafir (*kafirīn*), dan karakter orang-orang munafiq (*munāfiqīn*). Juga bahasan tentang awal mula penciptaan manusia, Adam A.s, pada ayat ke-30 al-Baqarah seperti yang dikutip oleh Al-Ṣābūnī bahwasanya Allah SWT memberikan kemuliaan tersendiri kepada manusia (Adam A.s.) dengan memerintahkan para malaikat untuk bersujud (sebagai penghormatan) kepada Adam A.s. Allah SWT berikan anugerah kekuatan dan keistimewaan kepada manusia yang lalu dijadikannya sebagai pemimpin (*khalīfah*) di bumi.

Pada bagian selanjutnya, surah al-Baqarah berbicara tentang ahli al-kitāb (terutama orang-orang yahudi) yang pada masa itu menjadi mitra dan kaum yang dekat dengan kaum muslimin di madinah. Dijelaskan bahwa kaum yahudi yang selalu bersikap licik dan kerap menyembunyikan sifat jahat mereka serta pengkhianatan yang mereka lakukan kepada Nabi-Nabi mereka dan ingkar kepada wahyu –wahyu Allah, padahal Allah SWT senantiasa memberi belas kasih-Nya kepada mereka.

Kemudian, al-baqarah berbicara tentang hal-hal yang berkaitan tentang hukum Islam (*al-tashrī'*), karena pada kala itu mulai terbentuk pemerintahan dalam Islam (*al-daulah al-Islāmiyyah*), maka mereka sangat membutuhkan petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT untuk menjalankan kehidupan dan pemerintahan mereka. Oleh karena hal itu lalu diterapkan hukum-hukum Islam seperti; hukum *qisās, wasiyyah, ṣiyām, jihād, haji, umrah*, serta larangan-larangan minum *khamr, berjudi* dan larangan menikah dengan orang *mushrīk*.

Pada akhir surah, al-Baqarah menyatakan bahwa Allah SWT akan memberikan petunjuk dan ampunan pada orang-orang mukmin (*mukmini>n*) yang mau bertaubat memohon ampunan-Nya, serta diberi kekuatan untuk menghadapi orang-orang kafir (*kāfirīn*). Lalu dia mengutip penggalan ayat terakhir:⁹

وَإِذْ حَمَّأْنَا ۖ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

⁹ Muhammad 'Ali> al-Sabuni>, *I<ja>z al-Baya>n fi> Suwa>r al-Qur'a>n*, (Arab Saudi: Maktabah al-Ghaza>li>, 1979) hal.11

“..... dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.”

b. Surah al-Nāss

Untuk surah-surah pendek, Alī Al-Ṣābūnī menuliskan penjelasan tentang surah-surah itu secara ringkas dan singkat seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, khususnya surah-surah pada juz' 30, bahkan beberapa hanya dijelaskan dalam beberapa paragraf saja. Pada surah al-Nāss Al-Ṣābūnī memaparkan tentang gambaran informasi umum bahwa surah al-Nāss ini adalah surah makkiyyah, setelah itu dia langsung menjelaskan tujuan utama dari surah al-Nāss, yaitu perintah Allah SWT kepada manusia untuk berlindung kepada-Nya dari setiap kejahatan yang masuk kedalam jiwa manusia, baik itu kejahatan yang datangnya dari gangguan jin maupun manusia. Kemudian Al-Ṣābūnī menjelaskan keselarasan antara pembukaan al-Quran (surah *al-fātiḥah*) dan akhir/penutup al-Qur'an (*al-nāss*, and *al-Falaq*). Salah satu isi dari surah *al-fātiḥah* merupakan nasihat kepada manusia untuk memohon hidayah (petunjuk) kepada Allah SWT agar selamat dan berjalan pada jalan yang lurus. Sedangkan isi dari surah *al-mu'awwidzatain* (*al-nāss*, and *al-Falaq*) adalah nasihat untuk berlindung kepada Allah SWT dari segala jenis gangguan dan godaan jahat syaitan yang terkutuk.¹⁰

Metode Tafsir Tematik dalam Satu Surah al-Qur'an oleh Alī Al-Ṣābūnī

Setelah melihat apa yang dituliskan oleh Al-Ṣābūnī didalam 'Ījāz al-Bayān fi Suwar al-Qur'an nya, dapat disimpulkan bagaimana metode penafsiran tematiknya (*al-tafsīr al-mauḍū'ī li sūrah wāḥidah*) adalah sebagai berikut:

Pertama, Al-Ṣābūnī membuka penjelasannya dengan mengungkap informasi umum surah al-Qur'an, seperti jumlah ayat dan alasan penamaan surah tersebut, yang biasanya dia tuliskan dalam satu sampai dua paragraf, yang mana pada fungsinya sebagai pengenalan dan pengantar untuk penafsiran ayat-ayat selanjutnya pada surah tersebut.

Kedua, selanjutnya Al-Ṣābūnī membahas diskusi tentang tema surah, dia menjelaskan semua tema-tema parsial yang terkandung didalam satu surah tersebut, lalu menyimpulkan tema utama. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran tematiknya pada surah al-Baqarah, dan mayoritas surah-surah panjang lainnya.

Ketiga, kemudian pembahasan dilanjutkan pada bagian-bagian bahasan yang dianggap penting dan paling banyak dibahas dalam surah. Seperti bagian yang membahas tentang awal penciptaan manusia (Adam A.s).

Kembali pada asal penamaan kitab, yang berarti penjelasan ringkas tentang surah al-Qur'an, maka dalam pembahasan dan diskusi tersebut Al-Ṣābūnī tidak panjang lebar dalam

¹⁰ Muhammad 'Alī al-Sabūnī, *I'jāz al-Bayān fi Suwar al-Qur'a>n*, (Arab Saudi: Maktabah al-Ghaza'li, 1979) hal.323

menafsirkan dan member penjelasan surah tersebut. Jika mengacu pada ketentuan langkah-langkah penulisan *al-tafsir al-maudu'i li sūrah wāḥidah* yang ditulis oleh Mustafā Muslim dalam kitabnya *Mabāḥith fi al-tafsir al-Maudhu'i*, penafsiran Al-Ṣābūnī telah memenuhi 3 kriteria diantaranya: a).*gambaran umum tentang surah tersebut*, b).*deskripsi tentang pokok pembahasan dan inti surah*, c).*Membagi beberapa tema kecil yang terkandung dalam suatu surah*, dan yang mungkin tidak diterapkan secara eksplisit oleh Al-Ṣābūnī dalam adalah langkah terakhir, d).*mengintegrasikan semua tema-tema yang terkandung kedalam satu tujuan utama surah tersebut (hadāf al-asāsi) pada kesimpulan penutup*. Sedangkan menurut Mustafā Muslim langkah terakhir berperan vital dalam kajian ini guna mendapatkan penafsiran terhadap satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.¹¹

KESIMPULAN

Pertama, dari pembahasan mengenai kitab 'Ījāz al-Bayān fī Suwar al-Qur'ān diatas, dapat diketahui bahwa usaha Al-Ṣābūnī dalam menyusun karyanya ini untuk mengkaji dan menginterpretasi secara tematis al-Qur'an dalam satu surah (*al-tafsir al-maudu'i li sūrah wāḥidah*) adalah sebagai salah satu bentuk kontribusinya terhadap perkembangan kajian al-Qur'an dan kajian Ilmu tafsir.

Kedua, pernyataan diatas yang mengungkapkan bahwa metode penafsiran terhadap satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat, dipertegas oleh al-Syathibi dalam al-Muwafaqot, ia mengatakan : sesungguhnya satu surat meskipun mengandung masalah, merupakan satu kesatuan yang mengacu kepada satu tujuan atau melengkapi tujuan itu, kendatipun mengandung berbagai makna.¹²

Ketiga, mengutip apa yang diutarakan oleh Al-Ṣābūnī dalam muqaddimah kitab ini, dia berharap dengan disusunnya karya tulis ini dapat member manfaat dan dapat melengkapi kitab-kitab sebelumnya yang mengkaji tafsir.

Di akhir, dapat dilihat bahwa berkembangnya model penafsiran dan metode dalam memahami teks al-Qur'an adalah niscaya, lebih dari itu ia merupakan salah satu bentuk upaya memperkenalkan Tuhan kepada masyarakat modern.¹³

¹¹ Mustafā Muslim, *Mabāḥith fi at-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus: Da'r al-Qalam, 2000), hal.40

¹² Dr. H. M. Sja'roni, M.Ag, "Studi Tafsir Tematik", Jurnal Study Islam Panca Wahana, Edisi XII No.10, 2014, hal.7

¹³ Lihat, Mamluatun Nafisah 2023. Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 6, 2 (Aug. 2023), 63-80. DOI:<https://doi.org/10.33511/alfanar.v6n2.63-80>.

DAFTAR PUSTAKA

Adz- Dzahabi, Hussain Muhammad, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.

Al-Şābūnī, Muhammad ‘Ali, *I’jaz al-Bayan fi Suwar al-Qur’an*, Arab Saudi: Maktabah al-Ghazali, 1979.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an/ Tafsir*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Dosen Tafsir Hadits, Studi Kitab Hadits, Yogyakarta: 2003), TERAS.

Muslim, Mustafā, *Mabahith fi at-Tafsir al-Maudhu’i*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.

Sja’roni, Muhammad, 2014, “Studi Tafsir Tematik”. *Jurnal Study Islam Panca Wahana, Edisi XII No.10*, ejournal.kopertais4.or.id, Oktober 2014.

Yusron, Muhammad, dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Teras, 2006.

Mamlumatun Nafisah 2023. Tafsir Ilmi: Sejarah, Paradigma dan Dinamika Tafsir. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. 6, 2 (Aug. 2023).